

ETIKA LINGKUNGAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Moh. Solikodin Djaelani*

ABSTRACT

Much of the world is in a treadmill situation with efforts at best simply keeping living standards from regressing and doing little to protect the environment. Often things end up in a worse state than predevelopment. The concept of sustainable development with the first use of the term in the mid-1970s was widely disseminated by the World Commission on Environment and Development, which sought to stimulate a more focused approach to the management of living resources and to provide policy guidance on how to do so. Sustainable development was seen as a way of shifting support for conservation and environment to make it also play a part in improving human welfare.

Keywords: environment, sustainable development, living

PENDAHULUAN

Pernyataan di bawah ini merupakan pernyataan sindiran dari Mahatma Gandhi, Bapak kemerdekaan India tentang keserakahan manusia "Bumi kita cukup untuk menampung seluruh umat manusia, tapi tidak untuk orang yang selalu merasa kurang". Gandhi mengkhawatirkan nasib planet bumi karena kerusakan yang menimpa planet bumi, tempat tinggal umat manusia. Bahkan segelintir orang bijak sudah mewaspadaikan bencana kehancuran bumi sejak abad ke-19. Thomas Malthus, pakar ekonomi politik Inggris, misalnya, memformulasikan kebangkrutan bumi dengan menajamkan fokus pada lonjakan penduduk. Malthus tidak sekedar

cemas, tapi terkenal dengan ramalannya yang berbunyi : manusia *bertambah* menurut deret ukur, tapi *bahan makanan bertambah* menurut deret *hifung*. Sekarang ketika jumlah penduduk dunia mencapai 6 miliar jiwa, prediksi Malthus memang belum menjadi kenyataan. Namun kecemasan yang ditimbulkannya kian meningkat.

KAJIAN TEORITIS Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang paling menyadarkan kita akan beberapa hal. Pertama, bahwa planet bumi jika dilihat dari segi fisik adalah sebuah sistem yang tunggal. Kedua, bahwa kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia sangat bergantung pada kondisi sistem fisik ini, dan ketiga, bahwa manusia dengan teknologinya mampu

* Moh. Solikodin Djaelani. Dosen STIAKIN Jakarta

melakukan perubahan - perubahan terhadap sistem ini. Setiap unsur, baik biotik maupun fisik, berada dalam hubungan saling mendukung dan membutuhkan dan terjalin dalam suatu mekanisme yang disebut ekosistem. Terganggunanya ekosistem dengan sendirinya berakibat fatal bagi keberadaan bumi. Amerika Serikat adalah negara yang dengan cepat menularkan kecemasan akan kualitas lingkungan ke seluruh dunia. Seperti pada saat pemerintahan Presiden Theodore Roosevelt pada 1887 sang pencinta alam, pelindung bison dan beruang. Dalam masa pemerintahannya gerakan lingkungan menemukan wadah dengan dua konsep besar: konservasi dan preservasi. Gerakan konservasi menghendaki pendekatan ilmiah dalam mengelola sumber daya alam dengan prinsip : sumber daya alam boleh dieksploitasi asalkan dijaga keberlanjutannya. Pemikiran ini yang menjadi embrio bagi , pembangunan ekonomi berkelanjutan. Aliran kedua, mengutamakan perlindungan alam, dipelopori John Muir, mengajarkan bahwa kelestarian alam perlu dijaga, bukan dieksploitasi. Di bawah panji - panji preservasi, Amerika Serikat banyak sekali membangun Taman Nasional.

Semangat pelestarian alam dengan cepat menjalar ke Eropa, termasuk Belanda. Tak aneh jika di tanah jajahannya, Indonesia. Belanda sudah menggaungkan aturan perlindungan alam sejak 1925. Hampir 50 tahun kemudian, tepatnya 22 April 1970, kira kira setengah juta orang berkumpul di Fifth Avenue. New York -

dan 20 juta orang di seluruh Amerika merayakan yang kelak dikenang sebagai Hari Bumi.

Tapi sebelum itu, pada 1962. Rachel Carson sudah mengondisikan warga AS dengan isu - isu lingkungan melalui bukunya, *Musim Semi yang Bisu*. Lewat buku ini Rachel Carson memperingatkan bahaya pestisida atas hidup manusia. Tak lama kemudian lahir ideologi baru yang dikenal sebagai *environmentalism*. Dipompa semangat sadar lingkungan, kebijakan AS berubah cepat. Environmental Protection Agency (EPA) dibentuk pada 1970, sementara Clean Air Act, Water Quality Control, dan Industrial Pollution Control diundangkan pada tahun yang sama.

Kepedulian terhadap lingkungan pada negara maju merupakan sebuah dilema bagi negara berkembang. Indonesia sebagai bagian dari negara berkembang dihadapkan pada permasalahan periling berkaitan dengan kualitas lingkungan dan sumberdaya alam. Sumberdaya alam Indonesia bersifat terbatas. Sebaiknya jumlah penduduk dan pola hidup kian meningkat sehingga memerlukan sumber daya alam yang semakin banyak. Perkembangan teknologi yang tersedia cenderung mengolah sumber daya alam, dengan produk sampingan berupa limbah yang jumlahnya semakin hari semakin meningkat pula. Kemajuan pembangunan fisik dan ekonomi yang dicapai untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia ternyata diiringi terjadinya degradasi lingkungan yang akan mempengaruhi keberlanjutan pembangunan serta

berdampak negatif terhadap kualitas kehidupan itu sendiri.

Permasalahan ini juga mulai disadari di tingkat Internasional, sehingga pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia, dilaksanakan Konferensi Lingkungan Hidup Sedunia untuk pertama kalinya. Periode ini pula merupakan bangkitnya kesadaran lingkungan hidup di Indonesia. Akhinya pada bulan Juni 1992 melalui KTT Bumi di Rio Janeiro telah disepakati pelaksanaan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang menyatukan kebutuhan dan aspirasi generasi di masa sekarang tanpa mengorbankan potensi-potensi untuk menyatukan kebutuhan dan aspirasi generasi di masa mendatang.

Etika lingkungan

Etika lingkungan memiliki pengertian pendalaman kesadaran individu maupun kelompok baik berbagai lapisan sosial, profesi, mengenai norma moral yang seharusnya mereka anut dalam menghadapi lingkungan. Kenyataan yang sering ditemukan, sumber daya alam yang mestinya diperlakukan sebagai ternan dalam mempeRahankan fungsi ekosistem, justru diperlakukan sebagai musuh. Sebagian manusia tidak lagi menjadi pendukung, melainkan justru menjadi perusak ekosistem. Ironisnya, kebanyakan orang bersedia memandang sebagai bagian dari kegiatan pembangunan. Sekarang dunia mulai disadarkan oleh timbulnya berbagai masalah global berupa

meningkatnya suhu bumi, datangnya banjir di banyak tempat pada musim hujan, berkurangnya lahan pertanian, menipisnya deposit air tanah di daerah-daerah padat penduduk, meningkatnya serangan penyakit saluran pernapasan meningkatnya persarungan mendapatkan lahan untuk permukiman dan masih banyak lagi masalah yang langsung ataupun tidak langsung diakibatkan oleh eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali.

Revolusi industri pada awal abad ke 19, merupakan fase kemajuan cara berpikir manusia yang lebih mementingkan kemajuan ekonomi dengan membenarkan eksploitasi sumber daya alam dimana akibatnya dapat menelantarkan keberadaan ekosistem. Semenjak terjadinya revolusi tersebut, manusia berlomba-lomba menciptakan mesin-mesin baru untuk menghasilkan produk yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Perlombaan tersebut juga melanda bidang pertanian dan perkebunan melalui pembukaan lahan pertanian dan perkebunan baru. Dengan bantuan mesin, hasil pertanian dan perkebunan dapat ditingkatkan dan diolah lebih lanjut menjadi bahan yang sangat dibutuhkan manusia, yaitu sandang dan pangan. Perut bumi juga tidak luput dari sasaran perlombaan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Eksploitasi sumber daya alam semakin parah yang menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi sumber daya alam dan produksi limbah. Pertambangan-pertambangan baru dibuka untuk mendapatkan kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi

Pertumbuhan pertumbuhan tersebut terasa lebih dipercepat lagi dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang menyebar memenuhi planet bumi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia berupa sandang, pangan, dan papan, maka manusia memanfaatkan penemuan-penemuan baru ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengeruk hasil kekayaan alam yang ada sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya.

Walaupun kekayaan alam cukup tersedia, namun karena pengambilannya jauh lebih cepat dari waktu yang diperlukan untuk terbentuknya kekayaan alam tersebut, maka Walk mustahil dalam waktu singkat kekayaan alam tersebut akan habis. Dalam keadaan seperti ini manusia mulai berpikir tentang perlunya mempertahankan daya dukung alam bagi kelangsungan hidup manusia. Perkembangan teknologi dan industri yang pesat dewasa ini ternyata membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif. Dampak yang bersifat positif memang diharapkan oleh manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Namun dampak yang bersifat negatif tidak diharapkan karena dapat menurunkan kualitas dan kenyamanan hidup. Hal ini harus dapat diatasi sebaik – baiknya.

Esensi sumber daya alam hendaknya tidak dilihat dan estetika semata. tetapi adalah sebuah rumah (oikos) tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Perilaku seperti ini merupakan akar dan berbagai krisis lingkungan, yang

dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian pada kelestarian alam. Perubahan gaya hidup, meihat krisis ekologi yang dialami sekarang menurut Naess berakar pada perilaku manusia. Salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan konsumsi yang sangat eksekif, tidak ekologis, dan tidak ramah lingkungan. Suatu gaya hidup dalam rumusan Naess, sederhana dalam sarana, tapi kaya tujuan (*simple in means but rich in ends*), bukan gaya hidup yang mengutamakan materi sebagaimana menjadi gaya hidup kebanyakan orang modern.

Kemajuan ekonomi dan industri moderen, mempromosikan secara gencar suatu pola hidup konsumsionis dan sekafigus mewnggalkan limbah. Suatu kesalahan fatal yang disebabkan oleh para ekonom menganggap ekonomi sebagai segala – galanya dan bukan sebagai salah satu aspek dan keseluruhan kehidupan yang begitu kaya. Hal ini merupakan sebuah kesalahan reduksionistis yang mereduksi kehidupan manusia dan maknanya hanya sebatas makna ekonomi. Semakin banyak sumber daya ekonomi dieksploitasi berarti semakin banyak kerusakan dan pencemaran lingkungan. Ini melahirkan suatu pola hidup yang secara psikologis menyebabkan manusia menjadi rakus.

Pola perilaku yang eksploitatif, destruktif, dan tidak peduli terhadap alam tersebut dianggap berakar pada

cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil - semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam dipandang hanya ada demi kepentingan manusia. Apa saja yang boleh dilakukan terhadap alam, sejauh tidak mempunyai dampak yang merugikan kepentingan manusia.

Penebangan hutan secara intensif diyakini akan menghasilkan laju produksi tinggi, memanen tanpa henti menanam. Tujuan produktivitas maksimal tercapai. Padahal semua itu tanpa disadari bahwa lingkungan telah kehilangan dukungan maksimum yang seharusnya terus dipertahankan oleh ekosistem dengan segala kompleksitasnya. Akibat pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dapat menimbulkan erosi yang menyebabkan terbentuk lahan kritis, banyak menipisnya persediaan sumber daya alam, dan punahnya keanekaragaman hayati.

Pengembangan elemen dinamis ekosistem harus menjadi perhitungan jika manusia memanfaatkan ekosistem. Pemanfaatan ini tidak saja mengancam produktivitas lingkungan di masa mendatang tetapi juga berdampak terhadap eksistensi manusia dan makhluk hidup lainnya. Masalah ekosistem telah mengancam hampir semua negara, dan berusaha untuk mengatasinya secara tuntas. Masalah alam yang juga mengambil bagian untuk mempercepat kerusakan lingkungan adalah pertumbuhan penduduk yang berkembang pesat

hingga melebihi daya dukung ekosistem, sehingga sumber daya mendapat tekanan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan Berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Pembangunan adalah upaya manusia untuk mengolah dan memanfaatkan sumberdaya bagi pemenuhan dan peningkatan kesejahteraan. Diduga bahwa sebab upaya peningkatan kesejahteraan selalu di dukuh oleh peningkatan limbah sebagai buangan yang tidak bernilai ekonomi, dan pada gilirannya berakibat menurunnya mutu lingkungan hidup. Konsep pembangunan berkelanjutan lahir dari fenomena di atas, dimana pembangunan yang selama ini dianut hanya tertuju pada pemanfaatan sesaat, menjadi pembangunan yang lebih memperhatikan kepentingan manusia jangka panjang. Secara moral, sikap kita terhadap arah dan proses pembangunan perlu diubah dan sikap yang hanya peduli terhadap kepentingan diri sendiri, menjadi sikap yang peduli terhadap kepentingan bersama. Masalah penyikapan manusia terhadap arah dan proses pembangunan adalah yang membawa kita ke masalah etika lingkungan. Hal ini mendorong untuk memperkuat keberadaan kemanusiaan sekaligus untuk mempertegas peranannya dalam bentuk kegiatan pembangunan.

Walaupun manusia tidak mengganggu sistem bumi secara keseluruhan, namun telah mempengaruhinya dengan cara menggunakan energi yang tersedia

untuk berbagai keperluan yang menyebabkan timbulnya pencemaran. Melepaskan senyawa-senyawa kimia menyebabkan timbulnya pencemaran sehingga merusak lapisan ozon yang berfungsi melindungi manusia dan makhluk hidup lainnya dari radiasi ultraviolet. Penambahan penduduk akan menambah beban bagi potensi pertanian, tanah, air, atmosfer, dijadikan tempat pembuangan limbah sisa penggunaan energi. Bukti-bukti dan teori ilmiah memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mengakibatkan perubahan yang mendasar terhadap lingkungan global. Ini dilukiskan oleh Clark sebagai sebuah eksperimen tidak terkontrol yang sedang dilakukan terhadap planet bumi. Esensi keberlanjutan pembangunan merupakan komitmen terhadap prinsip-prinsip dan kelestarian mutu dan fungsi lingkungan, meliputi:

1. Menghormati dan memelihara kehidupan bersama
2. Memperbaiki kualitas hidup bersama
3. Melestarikan sumberdaya dan keragaman
4. Menghemat penggunaan sumberdaya tak terbarukan
5. Mengubah sikap dan gaya hidup perorangan

Bukti keseriusan Indonesia terhadap komitmen pembangunan berkelanjutan, pada saat Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (The United Nations Conference on Environment and Development) di Rio Janeiro, Brazil pada tanggal 3-4 Jun 1992, bersama dengan 170 negara lainnya menandatangani dan menandatangani

dokumen agenda -21 yang menuangkan konsep - konsep Pembangunan Berkelanjutan sebagai upaya untuk menggeser konsep pembangunan yang sebelumnya lebih mendikberatkan pada pembangunan dibidang ekonomi dengan mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan. Agenda -21 mencakup empat hal pokok yang merupakan prinsip dasar

1. Pembangunan dengan dimensi sosial dan ekonomi
2. Upaya - upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam untuk pembangunan
3. Penguatan peran kelompok - kelompok utama dimasyarakat dalam rangka terlaksana pembangunan yang berkelanjutan dan keadilan
4. Penciptaan perangkat-perangkat lingkungan untuk pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan

Sebagai tindak lanjut dari komitmen Indonesia terhadap agenda 21 Global, Indonesia mengembangkan pokok-pokok agenda 21 Indonesia dan strategi Nasional untuk pembangunan berkelanjutan yang mencakup empat pokok, yaitu pelayanan masyarakat, pengelolaan limbah, pengelolaan sumber daya tanah, dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam perkembangan lebih lanjut, diperlukan upaya untuk menterjemahkan pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam agenda 21 nasional menjadi panduan dan dasar tindak pembangunan di sektor dan daerah. Upaya-upaya tersebut kemudian

dituangkan di dalam agenda 21
Sektoral dan agenda 21 daerah.

KESIMPULAN

1. Kualitas Lingkungan dipengaruhi oleh etika lingkungan yang dimiliki masing-masing individu.
2. Kualitas lingkungan akan terjaga jika manusia menempatkan dirinya sebagai bagian dari planet bumi.
3. Pembangunan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan.

SARAN

Pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat serta keadilan baik dalam jangka waktu pendek, menengah maupun panjang, diharapkan dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan aspek dwamisme sosial dengan tujuan pelestarian lingkungan hidup bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Bucholz, R. A. 1988. *Principles of Environmental Management The Greening of Business* 2 edition, Prentice Hall, New Jersey.

Mitchell, B. 2000. *Resources and Environmental Management*, 1st edition, Terjemahan, Gadjah Mada Press, Yogyakarta,

Nabaiel Makarim. April 2003. *Aktualisasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, Makalah seminar,

Neiss, A. 1993. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge University Press, Cambridge,

Samlawi Azhari, Ebka 1997. *Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Schmieder, A. 1977. *The Nature and Philosophy of Environmental Education Goals and Objectives, Trends in Environmental Education*, UNESCO, New York,

Sony Keraf, 2000. *Etika Lingkungan*, Hanan Kompas

Wisnu Arya Wardana. 2002. *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.